

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Kondisi perekonomian Indonesia saat ini semakin berkembang. Semakin ketatnya persaingan dalam industri manufaktur perusahaan menuntut untuk dapat meningkatkan keunggulannya. Kualitas menjadi salah satu faktor penting dalam menghadapi persaingan. *American Society for Quality Control* mendefinisikan kualitas (*quality*) sebagai fitur dan karakteristik total suatu produk atau jasa yang dibuat atau diberikan sesuai dengan spesifikasi untuk memuaskan pelanggan pada saat pembelian dan selama penggunaan. Dalam beberapa kasus, manfaat dari kualitas yang lebih baik adalah mempertahankan pendapatan, bukan menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi. Sebuah perusahaan yang tidak berinvestasi dalam upaya peningkatan kualitas sementara para pesaingnya melakukan hal tersebut akan mengalami penurunan pangsa pasar, dan labanya (Horngren, Datar dan Foster, 2006:248).

Selain itu ada beberapa aspek dasar kualitas, menurut (Horngren, Datar dan Foster (2006:248) diantaranya kualitas desain dan kualitas kesesuaian. Kualitas desain (*design quality*) mengacu pada seberapa dekat karakteristik suatu produk atau jasa memenuhi kebutuhan dan keinginan para pelanggan. Sedangkan kualitas kesesuaian (*conformance*

quality) mengacu pada kinerja suatu produk atau jasa relatif terhadap desain dan spesifikasi produknya.

Kualitas dapat diukur berdasarkan biayanya. Salah satu alat ukur yang dapat dipakai oleh perusahaan untuk mengukur program perbaikan kualitas adalah dengan menggunakan biaya kualitas. Menurut Tjiptono dan Diana (2003:34) biaya kualitas merupakan biaya yang terjadi atau mungkin akan terjadi karena kualitas yang buruk. Jadi, biaya kualitas merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam rangka memperbaiki kembali kualitas produk cacat. Menurut Mulyadi (2005:36) Produk cacat adalah produk yang tidak memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan, tetapi dengan mengeluarkan biaya pengerjaan kembali untuk memperbaikinya, produk tersebut secara ekonomis dapat disempurnakan lagi menjadi produk jadi yang baik.

Biaya kualitas ini berhubungan dengan dua jenis aktivitas yaitu aktivitas pengendalian (*control activities*) dan aktivitas kegagalan (*failure activities*). Aktivitas pengendalian (*control activities*) adalah aktivitas yang dilakukan untuk mencegah atau mendeteksi kualitas yang buruk, sedangkan aktivitas kegagalan (*failure activities*) adalah aktivitas yang dilakukan oleh organisasi atau pelanggannya dalam menghadapi kualitas yang buruk.

Pembahasan mengenai aktivitas yang terkait dengan kualitas menyebabkan munculnya empat golongan biaya kualitas. Menurut Tjiptono dan Diana (2003:36) ada empat golongan biaya kualitas: a) biaya

pencegahan (*prevention cost*) merupakan biaya yang terjadi untuk mencegah kerusakan produk yang dihasilkan, b) biaya deteksi/penilaian (*detection/appraisal cost*) merupakan biaya yang terjadi untuk menentukan apakah produk dan jasa sesuai dengan persyaratan-persyaratan kualitas, c) biaya kegagalan internal (*internal failure cost*) merupakan biaya yang terjadi karena ada ketidaksesuaian dengan persyaratan dan terdeteksi sebelum barang dan jasa tersebut dikirimkan ke pihak luar (pelanggan), d) biaya kegagalan eksternal (*external failure cost*) merupakan biaya yang terjadi karena produk atau jasa gagal memenuhi persyaratan-persyaratan yang diketahui setelah produk tersebut dikirimkan kepada para pelanggan.

Kualitas bukanlah hal yang gratis, sehingga implementasi program peningkatan kualitas perlu dimonitor dan dilaporkan. Laporan biaya kualitas sangat berperan penting bagi perusahaan apabila perusahaan itu benar-benar menerapkannya dan mementingkan peningkatan kualitas produk dan juga pengendalian biayanya. Sebab, informasi dalam biaya kualitas tersebut dapat menunjukkan biaya yang telah dikeluarkan untuk perbaikan suatu produk sehingga memungkinkan para manajer memperkirakan dampak keuangannya.

Selain itu, informasi biaya kualitas dapat menunjukkan berbagai macam manfaat. Menurut Budisantoso (2001) manfaat tersebut antara lain: pertama, informasi biaya kualitas membantu para manajer melihat arti financial dari cacat. Para manajer biasanya tidak sadar dengan besarnya

biaya kualitas mereka karena biaya-biaya ini melintasi batas departemen dan tidak dapat ditelusuri dan diakumulasi secara normal oleh sistem biaya. Maka dari itu, pertama kali disajikan dengan laporan biaya kualitas, para manajer seringkali terkejut dengan jumlah biaya yang diakibatkan oleh kualitas yang buruk. Kedua, informasi biaya kualitas membantu para manajer mengidentifikasi pentingnya masalah-masalah kualitas yang dihadapi perusahaan. Ketiga, informasi biaya kualitas membantu para manajer melihat apakah biaya-biaya kualitas di perusahaan mereka didistribusikan secara tidak baik. Umumnya, biaya-biaya kualitas seharusnya lebih didistribusikan ke arah aktivitas-aktivitas pencegahan dan penilaian dan kurang diarahkan ke kegagalan.

Rendahnya biaya kualitas menunjukkan semakin baiknya program perbaikan yang dijalankan oleh perusahaan. Semakin baik kualitas yang dihasilkan secara tidak langsung dapat meningkatkan pangsa pasar dan nilai penjualan. Meningkatnya penjualan dengan semakin menurunnya biaya yang dikeluarkan maka tentu akan meningkatkan tingkat profitabilitas perusahaan. Dengan menyajikan informasi mengenai biaya penuh yang berkaitan dengan kualitas produk, manajemen memiliki kesempatan untuk menyusun program yang lebih baik dalam perbaikan kualitas. Program perbaikan kualitas memerlukan perencanaan yang baik yang dituangkan dalam anggaran biaya kualitas. Dalam pelaksanaan program perbaikan kualitas, manajemen memerlukan umpan balik berupa laporan biaya kualitas yang berisi informasi biaya penuh sesungguhnya

yang berkaitan dengan kualitas produk. Laporan biaya kualitas ini digunakan untuk memantau dan mengukur efektivitas pelaksanaan program yang telah ditetapkan.

Shyfi Jaya Meubel adalah industri manufaktur yang beralamat di Jl. Raya limboto, Kec. Tenilo, Kab. Gorontalo sedangkan untuk gudang mebel tersebut beralamat di Jl. Raya limboto, Kec. Huangobotu, Kab. Gorontalo. Mebel ini berdiri sejak 1 Januari 2011, hingga saat ini karyawan mebel berjumlah 250 karyawan sudah termasuk karyawan toko dan karyawan gudang. Perusahaan memproduksi produk furniture diantaranya kursi teras, bufet, kursi jepara, lemari, lemari jam, toilet, ranjang, sofa dan guci keramik kaca. Untuk bahan baku diperoleh dari pemasok yang berasal dari Jawa.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, pemilik mebel mengemukakan bahwa dalam 1 bulan perusahaan mampu menghasilkan 400 lebih unit produk furniture termasuk didalamnya produk yang dipesan oleh pelanggan, Jika diakumulasikan perusahaan bisa menghasilkan sekitar 4000 - 5000 unit produk furniture dalam setahun.

Dalam proses produksinya perusahaan berusaha untuk mempertahankan kualitasnya, agar dapat menghasilkan produk yang baik dan sesuai dengan permintaan pelanggan serta sesuai dengan spesifikasi kualitas yang telah ditetapkan. Tetapi dalam proses produksi masih terdapat produk cacat yang belum sesuai dengan spesifikasinya. Data

jumlah produksi beserta produk cacat pada tahun 2016 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1
PRODUK RUSAK DAN PRODUK CACAT
SHYFI JAYA MEUBEL
(Desember 2016)

No	Jenis Produk	Unit Produksi Perbulan	Produk Cacat Perbulan	Harga Jual
1	Lemari	42	6	Rp. 4.200.000,00,-
2	Lemari Jam	34	3	Rp. 3.750.000,00,-
3	Kursi Jepara	83	9	Rp. 5.000.000,00,-
4	Kursi Teras	83	7	Rp. 1.800.000,00,-
5	Ranjang	25	6	Rp. 3.300.000,00,-
6	Bufet	30	6	Rp. 3.180.000,00,-
7	Twalet	16	7	Rp. 1.800.000,00,-
8	Sofa	83	7	Rp. 4.500.000,00,-
TOTAL		416	59	Rp. 27.530.000,00,-

Sumber: Data diperoleh dari perusahaan dan hasil wawancara

Berdasarkan data diatas tingkat kecacatan tertinggi ada pada produk kursi jepara dan guci keramik kaca. hal ini disebabkan oleh bahan baku seperti kayu dan kaca yang digunakan kurang baik. Karena kualitas suatu produk yang dihasilkan juga ditentukan oleh bahan baku yang ada.

Jika dilihat dari data diatas, manajer perusahaan mengatakan jumlah kecacatan produk dalam sebulan memang masih terlihat minim, tetapi jika diakumulasikan dalam setahun jumlah kecacatan dari seluruh produk dalam perusahaan bisa mencapai 708 produk cacat dalam

setahun. Fenomena seperti ini masih sering terjadi dalam perusahaan. Hal ini juga membuat pemilik meubel khawatir dan selalu mengingatkan para karyawan gudang untuk lebih teliti dalam pembuatan produk dan pemilihan bahan baku. Selain itu manajer perusahaan juga sering menerima laporan tentang terjadinya retur penjualan dikarenakan produk yang dihasilkan terlalu banyak serbuk, ukiran dalam produk tidak sesuai dengan spesifikasi permintaan pelanggan, jahitan yang ada tidak terlalu kuat. Adanya keterlambatan dalam pengiriman barang juga merupakan salah satu komplain yang sering diterima oleh manajer perusahaan.

Oleh karena itu salah satu solusi yang bisa dilakukan perusahaan dalam memperbaiki kualitasnya adalah perusahaan harus mengambil tindakan dalam peningkatan kualitas produk. Perusahaan juga perlu menerapkan upaya perbaikan berkesinambungan dalam meningkatkan kualitas. Dalam Tjiptono dan Diana (2003:262) menjelaskan **kaizen** merupakan konsep jepang yang berarti perbaikan berkesinambungan. Pendekatan ini akan berhasil dengan baik apabila disertai dengan usaha sumber daya manusia yang tepat. Faktor manusia inilah yang merupakan dimensi terpenting dalam perbaikan berkesinambungan. Persaingan global dan selalu berubahnya permintaan pelanggan merupakan alasan utama pentingnya dilakukan perbaikan berkesinambungan. Namun untuk mengarah pada perbaikan berkesinambungan tersebut perusahaan perlu mengeluarkan biaya tambahan yang dituangkan kedalam laporan biaya kualitas. Jika tindakan tersebut tidak diambil maka ini akan berdampak

pada reputasi perusahaan dengan menurunnya penjualan. Hal ini juga akan mengakibatkan perusahaan kehilangan pelanggan, sehingga mau tidak mau perusahaan harus mengurangi produk cacat seminimal mungkin yaitu dengan cara mengeluarkan biaya kualitas sekaligus memberikan rekomendasi bagi manajemen perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Penerapan program perbaikan kualitas dengan mengeluarkan biaya tambahan akan meningkatkan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, namun dalam periode jangka panjang perbaikan kualitas akan bisa meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Pada dasarnya semua perusahaan memiliki biaya kualitas, namun tidak semua perusahaan melaporkan biaya kualitas secara periodik. Seperti yang terjadi pada Shyfi Jaya Meubel. Berdasarkan wawancara, manajer perusahaan mengatakan bahwa biaya kualitas perusahaan masih belum optimal, sesuai dengan teori yang ada. Hal ini yang membuat manajer perusahaan sulit untuk mengukur tingkat biaya yang dikeluarkan perusahaan terhadap perbaikan kualitas.

Berbagai penelitian telah dilakukan terkait dengan analisis biaya kualitas dalam meningkatkan profitabilitas seperti penelitian yang dilakukan oleh Sandag, Tinangon, dan Walandouw (2014) dengan judul Analisis Biaya Kualitas Dalam Meningkatkan Profitabilitas Perusahaan Pada CV Ake Abadi Manado. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari tahun 2011 sampai 2013 realisasi biaya kualitas khususnya biaya pengendalian terus meningkat, untuk biaya kegagalan dari tahun 2011

sampai 2013 selalu menurun. Karena hasil penelitian ini membuktikan bahwa biaya kualitas yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk yang berkualitas, memiliki efek yang cukup besar terhadap peningkatan profit dimasa yang akan datang. Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Swantari dan Habibie (2015) dengan judul Analisis Biaya Kualitas Terhadap Profitabilitas Kasus PT.Pembangunan Jaya Ancol Tbk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan biaya kualitas telah dilakukan oleh PT.Pembangunan Jaya Ancol Tbk. Dengan penyediaan biaya yang ditingkatkan maka terjadi peningkatan profitabilitasnya. Hal ini berarti bahwa jika perusahaan meningkatkan biayanya (termasuk biaya kualitas) maka akan meningkatkan keuntungan perusahaan. Penjelasan ini didukung oleh presentase kenaikan profitabilitas yang didukung oleh peningkatan biaya perusahaan yang menunjukkan bahwa dengan kenaikan 26% total biaya (termasuk biaya kualitas), profit perusahaan akan meningkat sebesar 40% dengan perhitungan tahun 2009 sebagai dasar perhitungan.

Berdasarkan uraian, fenomena dan penelitian terdahulu yang dikemukakan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Analisis Biaya Kualitas Dan Dampaknya Pada Profitabilitas Perusahaan”.

1.2. IDENTIFIKASI MASALAH

Perusahaan belum mampu mengurangi tingkat kecacatan produk yang dihasilkan. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengurangi

produk cacat tersebut yaitu dengan mengalokasikan biaya untuk perbaikan, namun hingga saat ini pengalokasian anggaran dalam perusahaan juga belum masih jauh dari standar.

1.3. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah :

1. Bagaimana perhitungan biaya kualitas yang dilakukan pada Shyfi Jaya Meubel?
2. Bagaimana penentuan biaya kualitas menurut akuntansi biaya pada Shyfi Jaya Meubel?
3. Bagaimana analisis perbandingan biaya kualitas menurut pencatatan perusahaan dan menurut pencacatan akuntansi biaya?
4. Bagaimana dampak biaya kualitas pada profitabilitas perusahaan?

1.4. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perhitungan biaya kualitas pada industri Shyfi Jaya Meubel.
2. Untuk mengetahui penentuan biaya kualitas menurut akuntansi biaya.
3. Untuk mengetahui analisis perbandingan biaya kualitas menurut pencatatan perusahaan dan menurut pencacatan akuntansi biaya.
4. Untuk mengetahui dampak biaya kualitas pada profitabilitas perusahaan.

1.5. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian adalah hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang akuntansi biaya. Disamping itu diharapkan pula dapat menjadi referensi untuk penelitian sejenis dimasa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi perusahaan untuk menambah pemahaman mengenai peningkatan kualitas dalam rangka untuk mengurangi produk cacat dan lebih memperhatikan biaya yang dikeluarkan agar tidak sering terjadi inefisiensi.